

SCREENING DAN EVALUASI PROGRAM BANK SAMPAH KOTA YOGYAKARTA

Dian Artha Kusumaningtyas¹, Surahma Asti Mulasari², Rosyidah²

¹Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email : rahmasti@gmail.com

abstrac— The Yogyakarta City Environment Agency (DLH) has been developing the waste bank program since 2009. The Yogyakarta City garbage bank program does not yet have a systematic monitoring and evaluation system. The existing monitoring and evaluation system is centralized at DLH whereas the personnel and other resources at DLH in Yogyakarta City are very limited so a breakthrough is needed to create a community-based evaluation and monitoring system. The method used in this research is Policy Research in the field of waste management policy. The chosen location is 45 villages in the city of Yogyakarta. The study was also conducted at the Yogyakarta City Environment Agency (DLH). The sampling technique that will be used is purposive sampling technique. The informant for this research is the management of a garbage bank in 45 urban villages in Yogyakarta. The results of this study are the most frequent service schedule once a month by 39 garbage banks. The education of the waste bank directors mostly consists of 45 senior high school graduates. PKK played a role in the development of the success of 56 garbage bank activities. As many as 45 garbage banks have conducted socialization at least once every three months. The number of management of each garbage bank is 3 to 16 people. A total of 52 garbage banks have permanent buildings. The average age of a garbage bank is 2 years, and only 3 garbage banks are 5 years old. Waste bank turnover obtained from April to June 2015 was Rp. 506,042, while the highest average turnover was Rp. 3,004,730. Citizen participation in waste banks is in the medium category, namely as many as 36 garbage banks. The active customers of waste banks are in the medium category, namely 42 garbage banks. A total of 52 garbage banks are in good physical condition, 42 garbage banks, and the organization management is in quite good category. Community empowerment in the sufficient category is 48 garbage banks. As many as 43 garbage banks do not manage crafts. As many as 48 garbage banks do not manage to become compost. A total of 63 garbage banks do not manage waste in 3 R, so it can be concluded that the screening of the sustainability of the garbage bank in Yogyakarta City is not in accordance with the provisions of Minister of Environment Regulation No. 13 of 2012. The results of monitoring the activities of the Yogyakarta City waste bank show that the turnover and participation of citizens as evidence of the progress of the waste bank is still low on average compared to the provisions of Minister of Environment Regulation No. 13 of 2012. The evaluation results of the Yogyakarta City waste bank activity of more than 50% are already in the category of sufficient and good. Profiling the activities of garbage banks in Yogyakarta City is still more than 50% of garbage banks in Yogyakarta City that do not do so.

Keywords— screening, evaluation, garbage bank

PENDAHULUAN

Sampah apabila terlambat ditangani, maka akan menghasilkan sampah yang besar pula. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga disebut sebagai sampah domestic [1]. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang cenderung meningkat menyebabkan

volume sampah meningkat. Hal tersebut membuat sistem infrastruktur yang ada menjadi tidak memadai. Sistem infrastruktur yang tidak memadai menyebabkan pemerintah harus bekerja keras dalam menangani permasalahan sampah (Riyanto, 2008).

Badan Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta Sejak Tahun 2009 mengembangkan program bank sampah sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Sub Bidang Daur Ulang Sampah. Rangkaian kegiatan terdiri dari pelatihan pengolahan sampah, pendampingan pengolahan sampah mandiri, pameran produk daur ulang sampah, dan sosialisasi pengolahan sampah mandiri. Bank sampah binaan DLH Kota Yogyakarta berjumlah 294 dan program yang berjalan belum dilakukan monitoring dan evaluasi secara tersistematis. Penilaian terhadap pelaksanaan program yang dilakukan pada saat ini dilakukan dengan membuat lomba Bank Sampah, tetapi hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas Lingkungan Hidup pada tanggal 17 September 2014 masih belum mendapatkan data detail sehingga bisa dibuat profil.

Program bank sampah Kota Yogyakarta belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis untuk mengetahui efektivitas program. Sistem monitoring dan evaluasi yang ada bersifat terpusat di DLH padahal tenaga dan sumber daya lainnya di DLH Kota Yogyakarta sangat terbatas sehingga dibutuhkan terobosan untuk membuat sistem evaluasi dan monitoring yang berbasis pada masyarakat. Apabila sistem ini terbentuk maka akan memudahkan DLH dalam melakukan monitoring dan evaluasi program bank sampah Kota Yogyakarta ke depannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bersama dengan DLH Kota Yogyakarta, Pusat Kajian Manusia dan Lingkungan FKM UAD bekerja sama untuk melakukan *screening* dan evaluasi pelaksanaan program bank sampah di Kota Yogyakarta. Penelitian ini mendukung keberlangsungan program bank sampah DLH Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan *Policy Research* bidang kebijakan pengelolaan sampah. Metode penelitian kebijakan (*policy research*) untuk mengungkap informasi dan memberikan rekomendasi alternatif terbaik tentang kebijakan pengelolaan sampah yang ada di Kota Yogyakarta. Penelitian berlokasi di 45 kelurahan di Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan di Badan Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Informan bagi penelitian ini adalah pengurus bank sampah di 45 kelurahan Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan tahun 2015. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara dan *check list*. Analisis data dilakukan selama proses berlangsung (*on going proces data analysis*). Proses analisis dilakukan sejak pra-observasi, fase tindakan, dan pasca tindakan. Justifikasi adanya peningkatan digunakan kriteria kuantitatif. Justifikasi dapat juga dilakukan dengan justifikasi kualitatif dengan metode deskriptif [2].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Screening keberlangsungan bank sampah di Kota Yogyakarta

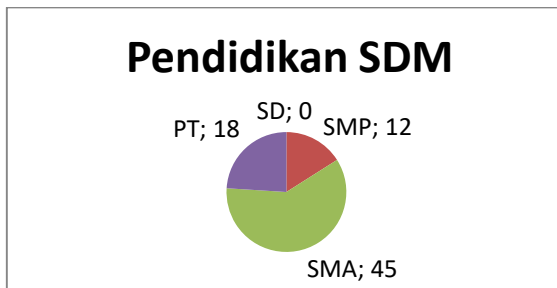
1. Pelayanan Bank Sampah

Tabel 1. Distribusi Jadwal Pelayanan Bank Sampah

No.	Jadwal pelayanan	Jumlah bank sampah	Persen (%)
1	Satu bulan sekali	39	52
2	Satu bulan 2 kali	6	8
3	Dua bulan sekali	1	1.33
4	Satu minggu sekali	16	21.33
5	Satu minggu 2 kali	1	1.33
6	Dua minggu sekali	8	10.66
Total		75	100

Jadwal pelayanan paling banyak dilakukan satu bulan sekali oleh 39 bank sampah, sedangkan paling lama adalah 2 bulan sekali hanya dilakukan oleh satu bank sampah.

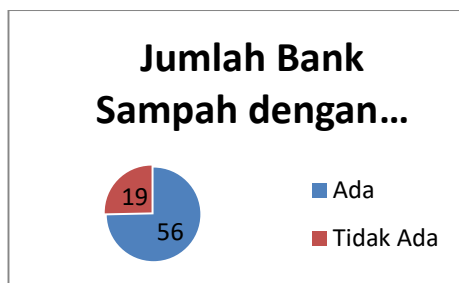
2. Pendidikan Sumber Daya Manusia



Gambar 1. Pendidikan SDM direktur bank sampah

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pendidikan direktur bank sampah ada yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 18 orang, lulusan SLTA sebanyak 45 orang, dan lulusan SMP sebanyak 12 orang.

3. Peran PKK



Gambar 2. Peran PKK dalam pengembangan bank sampah

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa PKK berperan pada perkembangan keberhasilan kegiatan 56 bank sampah di Kota Yogyakarta.

4. Sosialisasi Bank Sampah



Gambar 3. Jumlah sosialisasi bank sampah

Dari gambar di atas dapat dilihat sebanyak 45 (60%) bank sampah melakukan sosialisasi minimal 1 kali per tiga bulan sesuai amanat UU akan tetapi 30 (40%) belum mampu untuk memenuhi ketetapan peraturan perundangan tersebut.

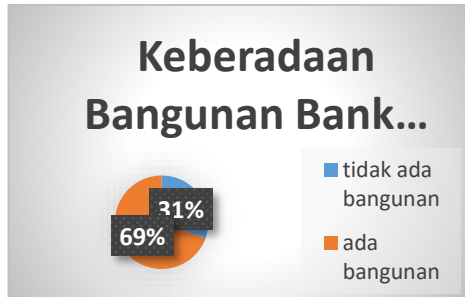
5. Pengelola Bank Sampah

Tabel 2. Jumlah Pengelola

No	Jumlah Pengelola	Jumlah Bank sampah
1	3 orang	11
2	4 orang	10
3	5 orang	17
4	6 orang	15
5	7 orang	7
5	8 orang	3
9	9 orang	4
10	10 orang	2
13	11 orang	1
14	13 orang	2
15	14 orang	1
16	15 orang	1
17	16 orang	1
		75

Dari tabel pengurus di atas dapat dikatakan bahwa jumlah pengurus masing-masing bank sampah sangat bervariasi. Ada bank sampah yang pengurusnya berjumlah tiga orang tetapi ada juga yang sampai 16 orang.

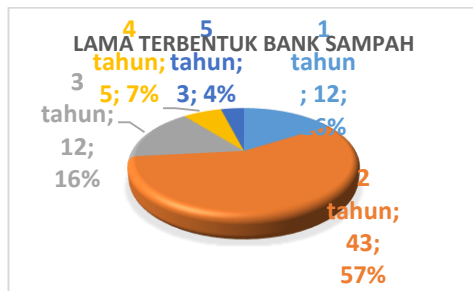
6. Keberadaan Bangunan



Gambar 4. Keberadaan bangunan bank sampah

Keberadaan bank sampah ditunjukkan bahwa sebanyak 23 bank sampah (31%) tidak memiliki bangunan permanen, sedangkan sebanyak 52 bank sampah (69%) memiliki bangunan permanen.

7. Umur Berdiri Bank Sampah



Gambar 5. Umur berdirinya bank sampah sampai tahun 2015

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa paling banyak bank sampah di Kota Yogyakarta berumur 2 tahun. Dan hanya 3 bank sampah yang usianya mencapai 5 tahun.

Monitoring Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

1. Omset Bank Sampah

Tabel 3. Omset Bank Sampah Perbulan di Kota Yogyakarta

No	Kriteria omset	Jumlah bank sampah
1	Rata-rata omset	Rp 506,042.68
2	Omset terendah	Rp 41,466.00
3	Omset tertinggi	Rp 3,004,730.00

Dari data di atas, diketahui bahwa omset bank sampah yang

didapatkan pada bulan April sampai Juni 2015 sebanyak Rp. 506.042, sedangkan rata-rata tertinggi diperoleh omset sebanyak Rp. 3.004.730.

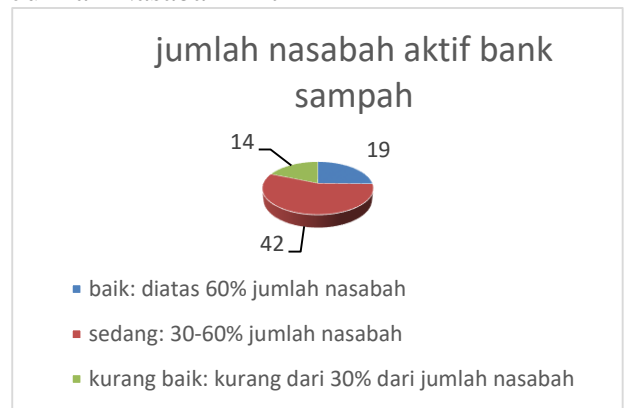
2. Keikutsertaan Warga



Gambar 6. Persentase keikutsertaan warga dalam bank sampah

Keikutsertaan warga dalam bank sampah dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 36 bank sampah (48%), sedangkan warga yang lain masuk dalam kategori baik sebanyak 14 bank sampah (19%), dan warga yang kurang baik sebanyak 25 bank sampah (25%).

3. Jumlah Nasabah Aktif



Gambar 7. Jumlah nasabah aktif bank sampah

Berdasarkan gambar tersebut di atas, diketahui bahwa nasabah aktif bank sampah masuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 42 bank sampah, sedangkan yang masuk kategori baik hanya sebanyak 19 bank sampah, dan yang masih kurang baik sebanyak 14 bank sampah.

Evaluasi Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

1. Kondisi Fisik Bank Sampah

Tabel 4. Distribusi Kondisi Fisik Bank Sampah

No	Kondisi Fisik	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	54	72
2.	Cukup	20	26,6
3.	Kurang	1	1,4
Total		75	100

Dari 75 Bank sampah terdapat 72% bank sampah yang kondisi fisiknya dalam kriteria baik, sesuai standar dari Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI N0.13 Tahun 2012.

2. Manajemen Bank Sampah

Tabel 5. Manajemen Bangunan Bank Sampah Kota Yogyakarta

No	Manajemen Bangunan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	26	34,7
2.	Cukup	42	56
3.	Kurang	7	9,3
Total		75	100

Pada tabel di atas dapat diketahui, dari 75 Bank sampah terdapat 34,7% bank sampah yang manajemen organisasinya dalam kondisi baik, sesuai standar dari Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012, Sedangkan manajemen organisasi dalam kondisi cukup sebanyak 56% dan yang dalam kondisi buruk sebanyak 9,3%.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 6. Pemberdayaan Masyarakat Bank Sampah Kota Yogyakarta

No	Pemberdayaan Masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	24	32
2.	Cukup	48	64
3.	Kurang	3	4
Total		75	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, dari 75 bank sampah

terdapat 32% pemberdayaan masyarakat dalam keadaan baik.

Profiling Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

1. Mengelola Kerajinan

Tabel 7. Mengelola Kerajinan Bank Sampah Kota Yogyakarta

No	Mengelola Kerajinan	Frekuensi	Persen (%)
1.	Ya	32	42,7
2.	Tidak	43	57,3
Total		75	100

Dari 75 bank sampah terdapat 42,7% bank sampah yang mengelola sampah tersebut menjadi kerajinan dan 57,3% yang tidak mengelola bank sampah tersebut menjadi kerajinan.

2. Pengomposan

Tabel 8. Kompos Bank Sampah Kota Yogyakarta

No	Kompos	Frekuensi	Persen (%)
1.	Ada	37	49,3
2.	Tidak ada	38	50,7
Total		75	100

Dari 75 bank sampah, terdapat 49,3% yang mengelola sampah tersebut menjadi kompos, dan 50,7% bank sampah tidak mengelola sampah tersebut menjadi kompos.

3. Konsep 3R

Tabel 9. Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) Bank Sampah Kota Yogyakarta

No	3 R	Frekuensi	Persen (%)
1.	Ada	11	14,7
2.	Tidak	64	85,3
Total		75	100

Pada tabel di atas dapat diketahui dari 75% bank sampah terdapat 14,7% bank sampah yang melakukan *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)* dan 85,3% yang tidak melakukan *Reduce, Reuse, dan Recycle (3R)*.

B. Pembahasan

1) *Screening* keberlangsungan bank sampah di Kota Yogyakarta

Dari data dapat dilihat bahwa bank sampah di Kota Yogyakarta memiliki jadwal pelayanan yang bervariasi. Jadwal pelayanan paling banyak dilakukan satu bulan sekali oleh 39 bank sampah, sedangkan paling lama adalah 2 bulan sekali hanya dilakukan oleh satu bank sampah.

Hal tersebut memang jauh dari banyaknya pelayanan yang diberikan oleh bank sampah yang sudah besar seperti halnya bank sampah pertama di Yogyakarta, yaitu di Bank Sampah Gemah Ripah. Tabungan dilayani 3 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat dengan jam pelayanan pada jam 15.30 sampai dengan jam 18.00 WIB [3].

Dari data dapat dilihat bahwa pendidikan direktur bank sampah ada yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 18 orang, lulusan SLTA sebanyak 45 orang, dan lulusan SMP sebanyak 12 orang. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa direktur bank sampah sudah banyak yang mempunyai pendidikan sampai dengan SMA. Dari UU No 13 Tahun 2012 tentang bank sampah disebutkan bahwa pengurus bank sampah minimal berpendidikan SMA atau sederajat.

Setiyono (2011) yang menyatakan bahwa jumlah pengelola termasuk dalam teori pengorganisasian didalamnya tertera bahwa sumber daya

manusia merupakan salah satu elemen yang harus ada didalam organisasi. Tanpa adanya sumber daya manusia tujuan dan sasaran dalam organisasi tidak tercapai sesuai dengan rencana. Sumber daya manusia berperan penting dalam kinerja suatu organisasi karena kemampuan dari setiap pekerja secara langsung akan mempengaruhinya.

Penelitian Setyowati dan Mulasari (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Riswan dkk (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Pada data yang diperoleh dalam penelitian, dapat diketahui dari 75 bank sampah terdapat 74,7% bank sampah yang memiliki peran PKK dan 25,3% bank sampah yang tidak adanya peran PKK. Hal ini sangat penting untuk motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam program bank sampah. Demikian juga dengan Para Pengelola bank sampah, akan sangat terbantu dengan integrasi kegiatan yang dilakukan oleh para PKK dengan Pengelola Bank Sampah, seperti halnya membuat kerajinan dari sampah sehingga menjadi inspirasi bagi masyarakat.

Sosialisasi bank sampah dapat dilakukan pada setiap pertemuan arisan ibu-ibu, bapak-bapak, maupun pemuda-pemudi tiap RT. Sosialisasi dilakukan dengan penyuluhan,

yaitu penyuluhan tentang penerapan bank sampah, kemudian dilanjutkan penyuluhan tentang penanganan sampah dengan bank sampah. kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan brosur dan pemasangan leaflet di tempat-tempat strategis, menggunakan mobil keliling dengan pengeras suara, dan mengadakan karnaval yang berhubungan dengan tema bank sampah [7].

Sumber daya merupakan faktor yang penting. Sumber daya yang dimaksud antara lain sumber daya manusia yakni pegawai yang mengelola sampah, ketersediaan dana untuk membiayai berjalannya program bank sampah dan dukungan sarana prasarana untuk menjalankan implementasi program. Semua sumber daya tersebut harus memadai dan saling menunjang satu sama lain agar program bank sampah dapat berjalan dengan efektif. Jika salah satu sumber daya kurang mendukung maka program bank sampah juga tidak akan optimal [8].

Keberadaan bangunan bank sampah dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberlangsungan bank sampah walaupun memang tidak mutlak ada. Bangunan yang baik dapat menggambarkan produktifitas organisasi dan dapat pula sebagai daya tarik bagi nasabah baru. Hal tersebut sesuai dengan Puspantoro (2014), menyatakan bangunan yang baik akan menimbulkan kenyamanan dan akan berakibat pada produktifitas pada pengelola maupun nasabah bank sampah.

2) Monitoring Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

Dari monitoring yang dilakukan di bank sampah diperoleh data bahwa omset rata-rata Rp 506.042,68 omset terendah Rp 41.466,- dan omset tertinggi sebesar Rp 3.004.730,- . hal ini apabila dibandingkan dengan omset bank sampah lain di luar Kota Yogyakarta masih rendah.

Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 perbulan [10].

Bank sampah comdev Badak LNG pada tahun 2013, mendapatkan omset per bulan yaitu sebesar Rp. 7.755.000,00 dengan rata-rata omset per nasabah per bulan sebanyak Rp. 6.000,00. Omset sebanyak itu di dapat dari 10 bank sampah dengan 1301 nasabah [11].

Sriyana (2010), menyatakan persoalan kurang baiknya pemasukan bank sampah ini terkait dengan terganggunya kegiatan produksi karena adanya kerusakan bangunan serta prasarana produksi, terganggunya proses produksi

berakibat pada berkurangnya jumlah produksi yang berimplikasi pada kemampuan melayani permintaan, dan penurunan permintaan pada gilirannya akan mengurangi pendapatan dan berimplikasi pada kemampuan memenuhi kewajiban finansial.

Keikutsertaan warga serta jumlah nasabah aktif bank sampah masuk dalam kategori sedang. Minat masyarakat untuk mengikuti bank sampah yang masih rendah kemungkinan disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan rendahnya kesadaran dalam mengelola sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian Juliandoni (2013) menyatakan masyarakat di Kelurahan Gunung Bahagia di kota Balikpapan ternyata masih banyak masyarakatnya yang belum memiliki kesadaran dalam mengelola sampah, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pengelolaan sampah di lingkungan tersebut.

Bank sampah yang sudah melakukan praktek terbaik yaitu bank sampah yang sudah mengarah kepada keberlanjutan dalam menciptakan sistem pengukuran yang koheren dan pemberian penghargaan kepada mentor, pengurus dan pengepul yang dapat membimbing dan memotivasi perilaku seluruh anggota dari bank sampah [14].

3) Evaluasi Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

Pada tabel dan grafik 6 dapat diketahui dari 75% bank sampah terdapat 14,7% bank sampah yang melakukan *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) dan 85,3% yang tidak melakukan *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R). Hasil tersebut

dapat diketahui masih banyaknya masyarakat yang tidak mengolah atau menggunakan kembali sampah tersebut untuk dijadikan barang layak pakai, sesungguhnya melalui bank sampah tersebutlah salah satu solusi untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap sampah, karena pelaksanaan bank sampah mengandung potensi ekonomi (*economic opportunity*) kerakyatan yang cukup besar.

Menindaklanjuti kebijakan nasional pembangunan bidang persampahan (Undang-undang No.18 Tahun 2008 dan Permen PU No. 21/PRT/M/2006) yang salah satu targetnya adalah pengurangan *volume* sampah melalui program 3R (*reduce, reuse, recycle*) diperlukan kesadaran dan komitmen semua *stakeholder* termasuk kelompok masyarakat dan dunia industri sebagai penghasil sampah dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4) Profiling Kegiatan Bank Sampah Kota Yogyakarta

Pengelolaan sampah diawali dari lokasi timbulan sampah atau produsen sampah. Sampah dipisah antara sampah organik dan sampah anorganik, dan ditempatkan pada wadah sampah yang berbeda karena sampah organik nantinya dapat diproses menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik bisa dimanfaatkan untuk didaur ulang maupun dimanfaatkan kembali [15].

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan hasil bahwa petugas atau warga telah banyak yang melakukan pemilahan sampah. Pemilahan yang sudah baik dikarenakan petugas atau

warga sudah pernah mengikuti pelatihan mengenai cara pemilahan sampah dengan baik. Proses pemilahan ini harus tersedia kantong plastik untuk memisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Perilaku petugas atau warga yang masih belum mau melakukan pemilahan disebabkan karena faktor ketidakpedulian terhadap sampah dan manfaatnya [16].

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah masih banyak yang tidak di daur ulang, padahal sampah-sampah tersebut mempunyai peluang untuk dapat dijadikan barang berguna lain yang memiliki nilai ekonomi jika di daur ulang. Hasil dari daur ulang sampah anorganik ini berupa barang-barang seperti tas, kerajinan seperti anting-anting, tas, tutup saji, payung, dompet. Mainan anak-anak, tas, wayang, topeng, kap lampu. Hasil tersebut seperti yang dilakukan oleh warga di Kota Depok [17]. Kegiatan daur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tas cantik juga dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Jembatan Kembar Timur [18].

Program daur ulang di bank sampah akan berhasil jika terdapat dukungan serta partisipasi aktif dari para pengelola dan masyarakat sekitar. Kegiatan mendaur ulang sampah ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai status ekonomi rendah, meskipun yang menjadi nasabah bank sampah juga terdapat orang-orang dari kalangan menengah ke atas. Faktor ekonomi inilah yang mendorong seseorang untuk ikut berpartisipasi mendaur ulang

sampah karena mempunyai harapan juga agar mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan daur ulang tersebut [19].

Hasil diketahui, dari 75 bank sampah terdapat 42,7% bank sampah yang mengelola sampah tersebut menjadi kerajinan dan 57,3% yang tidak mengelola bank sampah tersebut menjadi kerajinan. Pelatihan-pelatihan keterampilan untuk kerajinan merupakan upaya yang paling tepat untuk menciptakan karya yang dapat memotivasi semangat dalam menghasilkan berbagai macam hasil kerajinan. Rofi'ah (2013) juga menyatakan bahwa proses pengelolaan sampah seperti plastik dapat di buat menjadi kerajinan daur ulang seperti bunga, tas, dompet, dan bros.

Pada data dapat diketahui dari 75 bank sampah, terdapat 49,3% yang mengelola sampah tersebut menjadi kompos, dan 50,7% bank sampah tidak mengelola sampah tersebut menjadi kompos. Kompos adalah hasil penguraian tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat dengan tambahan berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembap, dan aerobik atau anaerobik. Sedangkan pengomposan adalah proses di mana bahan organik mengalami penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Bahan-bahan organik yang dapat dijadikan kompos adalah daun-daunan, sisa makanan, sisa sayuran, sisa buah-buahan, ranting, serta kotoran ternak, dan lain-lain [21].

Sampah layak kompos yang disetorkan ke bank sampah belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengurus bank sampah, padahal sampah tersebut mempunyai potensi untuk dijadikan kompos jika diolah dengan maksimal. Hasil dari kompos ini dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman, seperti tanaman hias, tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman lainnya. Penggunaan kompos sebagai pupuk ini jauh lebih aman jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk dengan bahan kimia [22].

Beberapa faktor yang mempengaruhi program pengomposan di bank sampah antara lain adalah faktor usia, pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki. Pendidikan dan usia pengurus bank sampah sangat mempengaruhi ketrampilan dan daya ingat terhadap informasi yang diberikan. Pengurus bank sampah yang masih muda akan lebih mudah menerima informasi dan mengingat langkah-langkah mengenai cara pembuatan kompos. Pengurus bank sampah yang tidak bekerja akan lebih banyak mempunyai waktu luang untuk mempelajari atau mempraktekkan mengolah sampah menjadi kompos dibandingkan pengurus bank sampah yang bekerja [23].

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Screening* keberlangsungan bank sampah di Kota Yogyakarta yang meliputi jadwal pelayanan nasabah, pendidikan pengurus, peran PKK, sosialisasi, jumlah pengelola, keberadaan bangunan di bank sampah Kota Yogyakarta belum

sesuai dengan ketentuan Permen LH No. 13 Tahun 2012. Hasil monitoring kegiatan bank sampah Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa omset dan kepesertaan warga sebagai bukti kemajuan bank sampah rata-rata masih rendah dibandingkan dengan ketentuan Permen LH No. 13 Tahun 2012. Hasil evaluasi kegiatan bank sampah Kota Yogyakarta dengan melihat kondisi fisik, manajemen bank sampah, dan pemberdayaan masyarakat lebih dari 50% sudah dalam katagori cukup dan baik. Serta *Profiling* kegiatan bank sampah Kota Yogyakarta yang meliputi kegiatan kerajinan, pengomposan, dan kegiatan 3R masih lebih dari 50% bank sampah di Kota Yogyakarta yang tidak melakukan.

B. Saran

1. DLH Kota Yogyakarta hendaknya meningkatkan frekuensi sosialisasi tentang bank sampah kepada masyarakat dengan menggunakan media yang ada dan dapat pula bekerja sama dengan pemerintah desa, dinas kesehatan, dan pihak swasta/non pemerintah.
2. Dilakukan penguatan jejaring antar bank sampah dengan membuat perkumpulan, pelatihan atau saresahan sehingga antar bank sampah dapat saling berkomunikasi, membantu, dan termotivasi oleh bank sampah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sudiran, "Instrumen Sosial Masyarakat Karangmumus Kota Samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik." *Makara Sos Hum.* 2005;9(1):16-26.
- [2]. Koshy V, "Action research for Improving Practice: A Practical

- Guide.” London-Thousand Oaks_New Delhi.: Paul Chapman Publishing; 2005.
- [3]. Suwerda B, “Bank Sampah Penerapan Bank Sampah Gemah Ripah Badegan Bantul, Buku 2.” Yogyakarta: Werda Press; 2012.
- [4]. Setiyono, “Pengaruh Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Dan Penilaian Prestasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai PTPN IX Semarang.” Universitas Pandanaran Semarang; 2011.
- [5]. Setyowati, Mulasari, “Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik.” *J Kesehat Masy Nas*. 2013;7(12):562–6.
- [6]. Riswan, Sunoko, Hadiyanto, “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan.” *J Ilmu Lingkung*. 2011;9(1):31–9.
- [7]. Wintoko B, “Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah.” Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2012.
- [8]. Dewintha A, “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang pada UPT Dinas KEbersihan Dan Pertamanan Kota Samarinda.” *eJournal Adm Negara*. 2015;3(1):415–26.
- [9]. Puspantoro B, “Konstruksi Bangunan Gedung Tidak Bertingkat.” Yogyakarta: Universitas Atma Jaya; 2014.
- [10]. Novianty, “Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan.” *Welf StatE*. 2013;2(4):1–16.
- [11]. Sunaryo, Susanti, Irkham, “Dampak Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Salah Satu Program Corporate Social Responsibility Badak LNG Terhadap Pembentukan Budaya Hijau (Green Culture) Pada Masyarakat Kota Bontang.” *METANA*. 2013;9(2):46–54.
- [12]. Sriyana J, “Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul.” *J Simp Nas 2010 Menuju Purworejo Din dan Kreat*. 2010;79–103.
- [13]. Juliandoni A, “Pelaksanaan Bank Sampah Dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Kelurahan Gunung Bahagia Balikpapan.” *www.e-journal.fhunmul.ac.id*, ISSN 2337-4608, Balikpapan. 2013;2(3):1–12.
- [14]. Kristina J, “Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia.” *Jati Undip*. 2014;9(1):19–28.
- [15]. Hernawati, Saleh, Suwondo, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) (Studi Pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang).” *J Adm Publik*. 2013;1(2):181–7.
- [16]. Andarnita, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Medis di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Acehtahun 2012.” *J Kesehat Masy*. 2012;1–17.
- [17]. Ninggarwati, Latianingsih, “Riset Aksi: Daur Ulang Sampah Anorganik Plastik Sebagai Bentuk Usaha Baru Dan Dapat Mewujudkan Masyarakat Peduli Sampah Anorganik di Kota Depok.” *Epigram*. 2010;7(1):57–67.
- [18]. Zulfawati, Badriati, “Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Jembatan Kembar Timur Melalui Daur Ulang Sampah Non Organik.” *Qawwām*. 2014;8(2):227–40.
- [19]. Dirgantara, “Pengetahuan Mendaur Ulang Sampah Rumah Tangga Dan

- Niat Mendaur Ulang Sampah.” *J Stud Manaj Organ.* 2013;10(1):1–12.
- [20]. Rofi’ah S, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta).” *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*; 2013.
- [21]. Dewi, Treesnowati, “Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode Komposting.” *J Ilm Fak Tek LIMIT’S.* 2012;8(2):35–48.
- [22]. Sulistyorini L, “Pengelolaan Sampah Dengan Menjadikannya Kompos.” *J Kesehatan Lingkungan.* 2005;2(1):77–84.
- [23]. Salawati, Astuti, Hayati, “Pengaruh Program Pelatihan Pengolahan Sampah Padat Organik Menggunakan Metode Composting Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu-Ibu PKK Di RW III Kelurahan Boja Kabupaten Kendal.” *J Promosi Kesehat Indones.* 2008;3(2):63–73.